

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan tanaman, salah satunya tanaman yang dapat dijadikan obat. Tanaman obat sejak zaman dahulu telah digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif pengobatan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Penggunaan tanaman obat untuk pengobatan secara mandiri tidak hanya dilakukan pada masyarakat Indonesia saja, tetapi juga digunakan di seluruh dunia.

Salah satu upaya pengobatan secara mandiri yaitu dengan menggunakan tanaman obat. Dalam penggunaannya, tanaman obat juga memiliki risiko yang harus diperhatikan. Salah satu risiko yang sering terjadi adalah kurangnya pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat yang menjadi faktor penting dalam mempertahankan penggunaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan tanaman obat yang tidak tepat dan berpotensi menyebabkan efek samping yang berbahaya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat yaitu dengan swamedikasi.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 86,42% penduduk Indonesia yang tinggal di daerah Jawa Barat melakukan tindakan swamedikasi dan hal ini mengalami penurunan sebesar 1,86% dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 88,28% (BPS, 2022). Meskipun hasil persentase menurun, namun hingga saat ini masyarakat masih banyak yang melakukan pengobatan secara mandiri. Hingga saat ini masih menjadi tradisi turun-temurun untuk kembali ke alam (*back to nature*), dan masih sangat populer dikalangan masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri secara mandiri dengan cara sederhana dengan tanaman yang dipercaya memiliki khasiat.

Dalam upaya melakukan pengobatan secara mandiri, tanaman obat yang biasanya sering dimanfaatkan langsung oleh masyarakat antara lain, bawang merah, kencur, jahe, kunyit, temulawak, dll (Safitri & Ginting, 2022). Masyarakat umumnya melakukan tindakan pengobatan secara mandiri pada penyakit yang ringan, yaitu; demam, batuk, dan pilek (Suherman, 2019). Pada 3 penyakit tersebut biasanya masyarakat dapat menggunakan tanaman obat terlebih dahulu sebagai langkah pertama dilanjutkan menggunakan obat medis apabila sakit yang dialami tidak membaik/tambah berat. Namun, hingga saat ini masih ada masyarakat yang mempercayai tanaman obat sebagai alternatif untuk mengatasi keluhannya dan menurunkannya pada anak dan cucunya dan apakah pengetahuan yang diperoleh akan sejalan dengan sikap terhadap penggunaan obat tradisional yang digunakannya.

Pengetahuan, persepsi, serta sikap masyarakat tentang tanaman obat mempengaruhi seberapa akurat dalam penggunaannya. Semakin banyak pengetahuan positif di kalangan masyarakat tentang tanaman obat, maka semakin besar kemungkinan mereka akan tepat menggunakannya secara aman dan efektif. Hal tersebut akan bermanfaat bagi kesehatan masyarakat dalam jangka panjang.

Pada umumnya tingkat pengetahuan pada masyarakat akan tanaman obat sudah baik, namun untuk persepsi dan perilaku penggunaan tanaman obat di masyarakat masih banyak yang kurang, karena pengetahuan baik belum tentu persepsi dan sikap kita sejalan dengan pengetahuan yang kita peroleh. Namun untuk tindakan masyarakat dalam penggunaan tanaman obat kerap kali masih kurang tepat, hal ini dibuktikan dengan penelitian Zulkarni (2019) yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kota Bukittinggi memperoleh kategori baik (65%), namun sikap masyarakat terhadap swamedikasi memilih obat tradisional masih kurang (38%), serta tindakan masyarakat tergolong kurang (24%) (Zulkarni et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Tanaman Obat untuk Demam, Batuk, dan Pilek di salah satu RW di Kabupaten Bandung”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga Kesehatan bahwa selain dengan obat-obatan medis dapat menggunakan tanaman obat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat tentang penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat tentang penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek?
4. Apakah ada hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat tentang penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat tentang penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.
4. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan sikap penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.

1.3.2. Manfaat

1. Sebagai bekal untuk menambah pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman khususnya di bidang penelitian serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di perkuliahan.
2. Sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Bhakti Kencana maupun luar kampus untuk pengembangan dalam bidang kesehatan.
3. Sebagai rujukan penelitian yang akan datang serta memberi informasi mengenai tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat dalam penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek di RW 013, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

1.4. Hipotesis Penelitian

- a. H_0 = Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat dalam penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.

 H_1 = Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat dalam penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.
- b. H_0 = Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.

 H_1 = Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.
- c. H_0 = Tidak ada hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat dalam penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.

H1 = Terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat dalam penggunaan tanaman obat untuk demam, batuk, dan pilek.

1.5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 013, Desa Ciburu Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung pada bulan Maret – Mei 2023.